

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat modern, terdapat kecenderungan menurunnya kesadaran Masyarakat terkait pentingnya menjaga Kesehatan. Pola hidup tidak sehat, seperti konsumsi makanan tinggi lemak, kurangnya aktivitas fisik, istirahat yang tidak teratur, serta kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol menjadi fenomena yang sering kita jumpai, Perilaku-perilaku ini dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang rentan menyerang akibat pola hidup yang tidak sehat adalah stroke. Stroke merupakan penyakit kronis yang berbahaya dan diakibatkan oleh gangguan peredaran darah berupa penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah pada otak. Hal ini mengakibatkan kurangnya pasokan oksigen dan nutrisi ke otak sehingga menimbulkan kerusakan jaringan otak. Stroke tidak termasuk penyakit menular namun menjadi penyebab kematian paling tinggi (Pinzon & Asanti, 2010)

Menurut World Health Organization pada tahun 2019 Stroke merupakan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit jantung iskemik. Namun, di Indonesia Stroke menjadi penyebab nomor satu ditahun yang sama (RI, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, di Indonesia terdapat 638.178 orang yang terkena Stroke dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 321.060 dan jenis kelamin Perempuan 317.118 orang. Salah satu prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat (11,3%) sekitar 114.619 orang (syarifah liza, 2023).

Dampak yang sering dialami pada pasien stroke yaitu kelemahan (hemiparese) dan kelumpuhan (hemiplegia) pada anggota tubuh atau wajah yang timbul secara mendadak. Hal ini dikarenakan adanya gangguan motorik neuron dengan karakteristik

hilangnya kontrol Gerakan, gangguan Gerakan, keterbatasan tonus otot dan keterbatasan reflek. Kelemahan anggota tubuh biasanya terjadi di ekstremitas atas, dikarenakan gangguan arteri serebri media terganggu. Sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan dalam melakukan *activity daily living* seperti makan, mandi, dan berpakaian. Hemiparese dan hemiplegia yang tidak segera ditangani akan menimbulkan cacat fisik yang membuat seseorang tidak produktif dan bisa menimbulkan kecacatan permanen (Barthels & Das, 2020)

Dari fenomena tersebut untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan *activit daily living* serta mencegah terjadinya cacat permanen, diperlukan latihan untuk meningkatkan kekuatan otot dan sendi. Latihan menggenggam bola secara teratur terbukti dapat mempertahankan kelenturan sendi, serta fungsi secara psikologis yang dapat menurunkan persepsi nyeri. Latihan ini merupakan Gerakan penguatan untuk mencapai tingkat aktivitas otot yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi dan menentukan kekuatan otot (Rachmawati & Mufidah, 2024).

Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk memulihkan kekuatan otot yaitu terapi cermin atau *Mirror therapy*. Terapi cermin yaitu bentuk terapi yang mengandalkan pembayangan motorik, Dimana cermin akan memberikan stimulasi visual pada tubuh yang mengalami gangguan pada cermin oleh bagian tubuh yang sehat. Terapi ini difokuskan pada gerakan tangan dan kaki. prosedur untuk terapi ini yaitu menempatkan cermin pada bidang midsagittal atau garis imajiner pasien, sehingga pasien bisa melihat bayangan yang sehat dan memberikan umpan balik visual yang dapat mempengaruhi tangan sisi pasien (Thieme et al., 2018).

Menurut penelitian maulidyyah pada tahun 2021 didapatkan Kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kombinasi *Mirror Therapy* dan menggenggam bola terhadap

peningkatan kekuatan otot ekstremitas atas pada pasien stroke. Rata-rata kekuatan otot pada responden yaitu sebelumnya 2,77 dan sesudah diberikan terapi rata-ratanya menjadi 3,57 yang artinya kekuatan otot dari responden meningkat. Terapi ini dilakukan selama 5 kali dalam seminggu dengan durasi 10 menit, di hari ke-5 dilakukan post-test untuk mengetahui nilai akhir (Mauliddiyah, 2021). Selain itu menurut Indriwati pada penelitiannya yang serupa mengatakan kombinasi *Mirror Therapy* dan menggenggam bola pada pasien stroke efektif untuk meningkatkan kekuatan otot pada ekstremitas atas dengan mayoritas responden berusia 50-65 tahun. Dilakukan selama 7 hari dengan durasi 7 menit (Indriwati, 2023).

Penelitian Ayu Cantika dengan penelitian serupa manjabarkan bahwasanya terapi menggenggam bola dapat meningkatkan kemampuan motorik pada Sebagian ekstremitas atau seluruh anggota ekstremitas, sehingga dapat mengembalikan fungsi-fungsi kekuatan otot pada pasien stroke. Dalam melakukan terapi menggenggam bola dilakukan pengukuran kekuatan otot terlebih dahulu dan selama penelitian didapatkan rata-rata pasien stroke memiliki skala 3. Dalam penelitiannya terapi dilakukan selama 7 hari berturut-turut dan pada akhir sesi dilakukan pengecekan kekuatan otot. Dari kesimpulan penelitiannya skala terbaik yang dapat memberikan keefektivan dalam proses kesembuhan adalah skala 3 (Cantika Sari et al., 2021). Dalam jurnal keperawatan malang terdapat salah satu penelitian yaitu *Mirror Therapy* dimana penelitian ini dilakukan selama 6 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 15 menit. Penelitian ini dilakukan pada pasien stroke yang berada di Rumah Sakit dan sedang dirawat inap. Skor pertama yang didapat adalah 1 hingga 3. Setelah menjalani terapi skor mengalami peningkatan hingga ke skor 4 (Vitri Dyah, n.d.)

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa Teknik latihan *Mirror Therapy* dan Menggenggam Bola dapat meningkatkan kekuatan otot. Dimana *Mirror Therapy* dapat

membantu merangsang kekuatan otot dengan melihat bayangan tangan yang sehat pada cermin. Sedangkan menggenggam bola membantu meningkatkan kekuatan otot. Terapi *Mirror Therapy* dan Kombinasi dengan Menggenggam Bola ini dilakukan agar dapat mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dengan cara latihan motorik, merangsang tangan dalam melakukan suatu pergerakan sehingga dapat membantu kembalinya fungsi ekstremitas yang hilang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian *Mirror Therapy* Dengan Menggenggam Bola Pada Kekuatan Otot Ekstremitas Atas Pasien Stroke”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas adanya prevalensi penyakit stroke yang terus meningkat dan menimbulkan kelemahan, maka diperlukan terapi untuk meningkatkan kekuatan otot tangan pada pasien . oleh karena itu dapat diambil rumusan masalah “Apakah ada Pengaruh Kombinasi *Mirror Therapy* Dengan Menggenggam Bola Pada Kekuatan Otot Ekstremitas Atas Pasien Stroke?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mengidentifikasi Pengaruh Pemberian *Mirror Therapy* Dengan Menggenggam Bola Pada Kekuatan Otot Ekstremitas Atas Pasien Stroke.

Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi kekuatan otot ekstremitas atas pada pasien stroke sebelum dan sesudah diberikan kombinasi *Mirror therapy* dengan Menggenggam bola
2. Mengetahui pengaruh *Mirror therapy* dengan Menggenggam bola terhadap peningkatan kekuatan otot ekstremitas atas pada pasien stroke

D. Manfaat penelitian

1. Bagi mahasiswa

Sebagai pengalaman untuk meningkatkan kemampuan diri dan menambah pengetahuan tentang pemberian *Mirror therapy* dan Menggenggam bola dan dapat digunakan untuk terapi meningkatkan kekuatan pada pasien stroke.

2. Bagi pasien

Sebagai pasien sebagai terapi untuk meningkatkan mobilitas pasien stroke sehingga kualitas hidup pasien stroke dapat meningkat dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari

3. Bagi Keluarga

Sebagai sumber informasi pada keluarga pasien stroke karena memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang manfaat *mirror therapy* dan kombinasi dengan menggenggam bola

4. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai literatur ilmiah dan bahan kepustakaan atau bahan perbandingan dalam penanganan terapi yang tepat untuk pemulihan fisik pada pasien stroke yang mengalami hemiparesis untuk pemenuhan aktivitas sehari-hari